

**KOMUNIKASI NONVERBAL GURU TERHADAP MURID TUNARUNGU
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERKASI SOSIAL
DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI 027701
KOTA BINJAI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh:

INDA WARDAH HASIBUAN

14.853.0036

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang berjudul “ **KOMUNIKASI NONVERBAL GURU TERHADAP MURID TUNARUNGU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI 027701 KOTA BINJAI**” merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 2018



Inda Wardah Hasibuan
14.853.0036

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademi Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inda Wardah Hasibuan
NPM : 148530036
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Folitik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **KOMUNIKASI NONVERBAL GURU TERHADAP MURID TUNARUNGU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI 027701 KOTA BINJAI** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

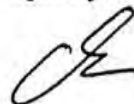
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Medan

Pada tanggal :

2018

Yang menyatakan



(Inda Wardah Hasibuan)

LEMBAR PENGESAHAN

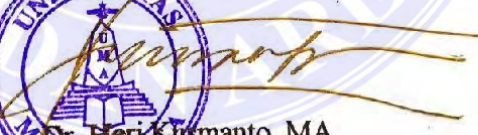
Judul Skripsi : Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu
Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial di
Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai
Nama : Inda Wardah Hasibuan
NPM : 14.853.0036
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Drs. H. Syafruddin Ritonga, MAP
Pembimbing I


Drs. Novri, MM
Pembimbing II




Dr. Heri Kusmanto, MA
Dekan

Tanggal Lulus :

ABSTRAK

KOMUNIKASI NONVERBAL GURU TERHADAP MURID TUNARUNGU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI 027701 NEGERI KOTA BINJAI

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi sering kali menemukan hambatan dalam proses penyampaian pesan. Khususnya berkomunikasi dengan seorang penyandang tunarungu. Tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya dan tunarungu biasanya diikuti dengan tunawicara. Gangguan pendengaran ini ada dua jenis yakni gangguan pendengaran total dan gangguan pendengaran sebagian. Dibutuhkan kemampuan khusus seorang guru bagaimana mengajar dan mampu memberikan intruksi dan pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang ada disekolah. Salah satunya yaitu penggunaan teknik komunikasi nonverbal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik komunikasi nonverbal bagaimana yang digunakan guru dalam belajar mengajar murid tunarungu untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data lalu dianalisa untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara yang melibatkan guru. Dari hasil penelitian ini, dapat dikatakan peran guru dalam menyampaikan komunikasi nonverbal sangat berperan dalam peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dan berkomunikasi murid tunarungu.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal, Tunarungu, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

ABSTRACT

NONVERBAL COMMUNICATION OF THE TEACHERS TOWARDS DEAF STUDENTS IN IMPROVING SOCIAL INTERACTION SKILLS IN THE COUNTRY'S EXTRAORDINARY ELEMENTRI SCHOOL 027701 BINJAI CITY

Communication is a basic social process in social life. In communication, we often find many obstacles in delivering the message. Especially delivering a message to a deaf people. Deaf people is a people who can't hear because they have disturbance in hearing and usually they also can't talk. There are 2 types of deaf people, deaf people that can't hear totally and deaf people that can still hear a little. Special skill is needed for a teacher to teach them and can give them instruction and knowledge following the school's curriculum. One of the technic is called Nonverbal Communication. The purpose of this study is for knowing the Nonverbal Communication technics that usually use by the teachers to teach the students to improve their ability to do social interaction in the state extraordinary primary school no 027701 located in te city of Binjai. The method used in this study is qualitative method usually explain the phenomena by collecting the data, and then analyse the data to get the conclusion. This study is done by direct observation and interviews that involving the teachers. And the result of this study, we can say that the role of the teachers in delivering the Nonverbal Communication is very important for the students ability to do interaction and communication.

Keyword : Nonverbal Communication, Deaf People, Extraordinary Primary School.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai”** ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Pertama saya ucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan, memberikan nasehat, dan dukungan yang luar biasa yang telah diberikan kepada penulis.

Pada kesempatan ini juga dengan penuh ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang dikhususkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Arif Nasution, MA, selaku Dekan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Drs. H. Syafruddin Ritonga, MAP selaku Dosen Pembimbing I penulis.
4. Bapak Drs. Novri, MM selaku Dosen Pembimbing II penulis dan juga Bapak Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP selaku sekretaris.

5. Ibu Dalipah, S.Pd kepala sekolah SDLB Negeri 027701 Binjai serta guru yang mengajar di SDLB Negeri 027701 Binjai.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf administrasi Universitas Medan Area.
7. Kakak, Abang, dan Adik-adik yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Abang dan Kakak alumni, Senior, Teman seperjuangan stambuk 14, serta adik junior penulis yang memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan yang tidak penulis sadari karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 2018
Penulis

Inda Wardah Hasibuan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Komunikasi.....	7
B. Komunikasi Nonverbal.....	11
C. Gerak Tubuh	15
D. Gerakan Isyarat.....	16
E. Tunarungu	19
F. Kemampuan Berinteraksi Sosial Murid Tunarungu	24
G. Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu.....	26
H. Teori Akomodasi	27
I. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Metode.....	32

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
C. Instrumen Penelitian	36
D. Teknik Analisa Data	36
E. Pengujian Kredibilitas Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	38
B. Gambaran Umum Responden	41
C. Hasil Penelitian	44
D. Pembahasan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Biodata Responden Pertama	41
Tabel 4.2	Biodata Responden Kedua	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	SDLB Negeri 027701 Kota Binjai	38
Gambar 4.2	Responden Pertama	41
Gambar 4.3	Responden Kedua	43
Gambar 4.4	Informan Pertama dan Peneliti	45
Gambar 4.5	Informan Kedua dan Peneliti	48
Gambar 4.6	Abjad Jari Dari A sampai Z	52
Gambar 4.7	Menyatakan Kata Bagus	54
Gambar 4.8	Menyatakan Kata Buruk	54
Gambar 4.9	Menyatakan Kata Jangan	54
Gambar 4.10	Menyatakan Kata Diam	54
Gambar 4.11	Menyatakan Kata Bulat	55
Gambar 4.12	Menyatakan Kata Diam	57
Gambar 4.13	Menunjukkan Ekspresi Marah	58
Gambar 4.14	Menunjukkan Ekspresi Sedih	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu adalah keadaan anak yang mengalami gangguan pada organ bagian pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidak mampuan untuk mendengar, mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sehingga orang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu pendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Dampak dari tunarungu adalah terhambatnya komunikasi verbal atau lisan, baik secara ekspresif (berbicara) ataupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga timbul kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang normal yang selalu menggunakan bahasa verbal dalam berinteraksi dan berkomunikasi mereka sehari-hari. Hambatan yang dialami dalam berkomunikasi ini akan berdampak juga pada proses pendidikan, potensi untuk belajar, berinteraksi sosial, dan perkembangan pada anak yang mengalami tunarungu. Mengatasi hambatan-hambatan tersebut anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya atau yang sering kita dengar dengan kata tunarungu membutuhkan perlakuan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk berbicara, sehingga dapat meminimalisasi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya.

Mengalami tunarungu bukan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara bahkan lebih, paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa. Terhambatnya kemampuan berbahasa anak tunarungu, maka akan berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode pembelajaran khusus anak tunarungu, pada dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuan berbahasa dan berbicaranya dengan berbagai perlakuan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.

Definisi tunarungu diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya. Baik secara keseluruhan maupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu pendengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus sehingga anak-anak tunarungu berinteraksi sosial dengan baik seperti anak-anak normal lainnya.

Seperti yang kita lihat pada saat sekarang ini pendidikan untuk anak-anak sudah sangat baik, terutama pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus, seperti anak penyandang tunarungu. Perkembangan pendidikan untuk anak tunarungu dari tahun ke tahun sudah terlihat banyaknya perubahan dalam berbagai segi, baik dalam pelayanan pendidikan, proses belajar maupun perhatian yang muncul dari masyarakat. Adanya hambatan anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka, anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau yang sering disebut dengan komunikasi nonverbal. Pada umumnya pendidikan sangatlah penting bagi semua manusia di

dunia. Semua berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak yang mengalami gangguan seperti anak tunarungu. Karena tidak menutup kemungkinan, sebagian dari mereka memiliki kreativitas layaknya anak normal.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Salah satu cara untuk membantu anak tunarungu dalam berinteraksi sosial adalah dengan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal.

Melatih anak tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat akan sangat mempermudah dalam berinteraksi sosial dilingkungannya. Jika komunikasi berjalan dengan efektif maka akan terwujud suatu interaksi sosial yang baik antara anak tunarungu dengan orang-orang normal yang berada disekitarnya sehari-hari. Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi nonverbal merupakan suatu proses interaksi antara dua atau lebih individu yang mencoba saling mempengaruhi dalam hal ide, sikap, pengetahuan, tingkah laku. Komunikasi nonverbal juga untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami khususnya anak tunarungu. kegiatan komunikasi yang dilakukan bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh, suatu objek, dan penggunaan simbol-simbol.

Komunikasi nonverbal sangat efektif dan berhasil jika anak penyandang tunarungu mampu menggunakannya ketika berinteraksi sosial. Faktor yang paling

penting dalam keberhasilan komunikasi nonverbal ini adalah bagaimana kedua individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki pandangan atau memaknai pesan nonverbal yang disampaikan oleh lawan komunikasi anak tunarungu tersebut.

Komunikasi nonverbal tidak hanya digunakan oleh anak penyandang tunarungu. Komunikasi nonverbal juga sering digunakan oleh orang normal yang tidak memiliki kekurangan apapun pada bagian indra pendengarannya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses komunikasi dan berinteraksi sosial anak tunarungu, peran guru sangat penting dalam proses belajar bahasa nonverbal yang diajarkan di sekolah, luar biasa. Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai adalah salah satu sekolah luar biasa, yang mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunarungu. Berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu tidaklah cukup hanya dengan menggunakan bahasa verbal tetapi lebih kepada menggunakan tanda-tanda, simbol-simbol, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami anak penyandang tunarungu.

Dalam hal meningkatkan kemampuan murid tunarungu untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sangat dibutuhkan kemampuan seorang guru tentang bagaimana mengajar, mendekatkan diri kepada murid penyandang tunarungu dan mampu menangani murid, guru berperan memberikan instruksi dalam upaya memberikan pengetahuan dengan kurikulum yang ada. Kemampuan berkomunikasi seorang guru mendorong terjadinya komunikasi yang efektif. Dari paparan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fenomena yang muncul dengan judul penelitian **“Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu Dalam**

Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai”

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu komunikasi nonverbal yang dilakukan guru terhadap murid tunarungu dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid di Sekolah Dasar luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai, tentang bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak-anak tunarungu pada saat belajar mengajar. Serta teknik- teknik komunikasi apa yang digunakan guru pada saat mengajar dikelas murid tunarungu.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diarahkan pada pengembangan ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi nonverbal. Serta dapat dijadikan sumber bacaan bagi siapapun untuk mengetahui interaksi sosial anak tunarungu. Dan untuk peneliti lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan kepada pembaca skripsi mengenai komunikasi nonverbal dan menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat tentang bagaimana interaksi sosial anak tunarungu serta menambah kemampuan berkomunikasi dalam berinteraksi dengan anak-anak tunarungu, selain itu penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai titik baik untuk melaksanakan penelitian serupa secara mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Ada berbagai definisi atau pengertian dari para ahli mengenai komunikasi, berikut ini adalah pengertian komunikasi menurut beberapa para ahli komunikasi. Menurut Everett M. Roger dalam (Cangara, 2013: 33) komunikasi adalah “proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Menurut para ahli ada banyak berbagai macam pengertian mengenai Komunikasi. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksud disini adalah sama makna (Effendy, 2007: 9). Dalam hal ini proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, baik komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung, dan menggunakan media.

Menurut Stephen Littlejohn dalam buku (Morissan, 2013: 8) *communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* (komunikasi sulit didefinisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).

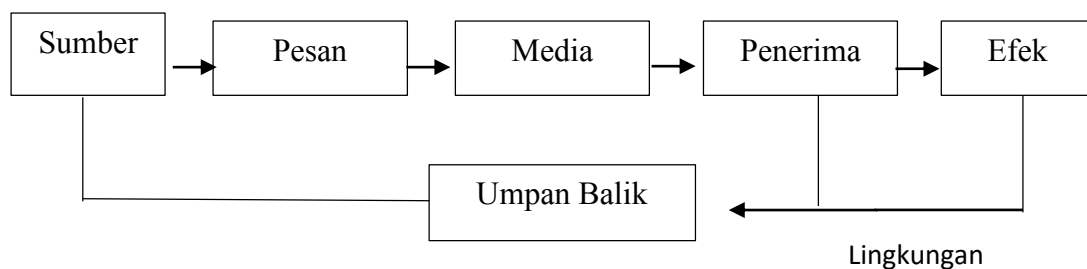
Sedangkan menurut Frank Dance dalam (Morissan, 2013: 8) melakukan terobosan penting dalam upayanya melakukan klarifikasi terhadap pengertian komunikasi. Frank Dance pun mengklarifikasikan teori komunikasi yang banyak itu berdasarkan sifat-sifatnya. Maka Frank Dance mengajukan sejumlah elemen dasar yang digunakan untuk membedakan komunikasi tersebut. Frank Dance menemukan tiga hal yang disebutnya dengan diferensiasi konseptual kritis yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi yang terdiri atas:

1. Level Observasi
Dimensi pertama adalah level observasi (*level of observation*). Menurut beberapa definisi mengenai komunikasi bersifat sangat luas (*inclusive*) sementara definisi lainnya bersifat terbatas.
2. Kesengajaan
Dimensi kedua adalah *intentionality* atau kesengajaan. Sebagian definisi mengenai komunikasi yang dikemukakan para ahli hanya memasukkan faktor pengiriman dan penerimaan pesan yang memiliki kesengajaan atau maksud tertentu (*purposeful*) sementara definisi lain tidak memasukkan batasan ini.
3. Penilaian Normatif
Dimensi ke tiga adalah penilaian normatif (*normative judgement*) sebagian definisi mengenai komunikasi memasukkan pernyataan keberhasilan atau keakuratan (*accuracy*) sedangkan definisi lainnya tidak memiliki penilaian implisit semacam itu.

Dari pengertian diatas yang telah dikemukakan, maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi memiliki elemen-elemen yang dapat membedakan komunikasi tersebut. Dimana suatu komunikasi merupakan alat untuk mengirim pesan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, dan komunikasi dengan berbagai media yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya dan saling memberi *feed back* dalam suatu percakapan yang dilakukan.

1. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam hal ini unsur-unsur komunikasi dapat dilukiskan dalam gambar, maka proses tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 2.1 Stuktur Unsur-Unsur Komunikasi

Dari gambar yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya proses komunikasi karena didukung beberapa elemen atau unsur, yakni:

- a. Sumber, ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima.
- b. Pesan, ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima.
- c. Media, ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima, ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima.
- e. Pengaruh atau efek, ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- f. Umpan balik, ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber.
- g. Lingkungan, ialah situasi yang memengaruhi jalannya komunikasi.

2. Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi ini dapat dilihat dari dua perspektif kepentingannya yaitu kepentingan orang yang mengirim pesan yang sering disebut dengan komunikator, dimana komunikator memberikan informasi, menjadi sumber dalam suatu hubungan komunikasi dan menganjurkan suatu tindakan. Sedangkan kepentingan atau tujuan penerima pesan yaitu memahami informasi yang disampaikan komunikator. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk mengubah sikap setiap individu, mendidik, mengubah opini, mengubah perilaku, dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu berupa kegiatan-kegiatan yang kita arahkan.

3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi dapat mempermudah atau memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Effendy (2005: 55) fungsi komunikasi ada empat yaitu Menginformasikan, Mendidik, Menghibur dan Mempengaruhi.

4. Sifat Komunikasi

Komunikasi memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda. Ada banyak sifat-sifat komunikasi menurut para ahli komunikasi, dan sifat komunikasi menurut Effendy (2005:6) adalah sebagai berikut:

- a. Tatap muka (*face to face*)
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (*verbal*)
 - 1. Lisan (*oral*)
 - 2. Tulisan
- d. Non Verbal (*Non-Verbal*)
 - 1. Gerakan/isyarat badaniah (*gestured*)
 - 2. Bergambar (*Pictorial*)

menyampaikan suatu pesan, komunikator dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapat umpan balik (*Feed back*) dari komunikan, sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dengan mudah di pahami dengan baik dan komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif. Komunikasi tatap muka (*Face to face*) yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Pesan verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara pesan nonverbal dapat menggunakan gerakan atau

isyarat badaniah (*gesturual*) seperti menggelengkan kepala, melambaikan tangan, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau suatu gagasan.

B. Komunikasi Nonverbal

1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia nonverbal adalah tidak dalam bentuk percakapan, dan tidak dalam bentuk bahasa. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Terdapat sejumlah bentuk komunikasi nonverbal dan bentuk-bentuk tersebut meliputi wajah terutama yang menyangkut mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan.

Beberapa para ahli komunikasi memiliki pengertian yang berbeda tentang komunikasi nonverbal, sedangkan menurut Richard L. Weaver dalam (Budyatna, M dan Leila M.G, 2011: 110) mengenai komunikasi nonverbal ini adalah bahwa “kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa”. Dengan sejumlah alat indra yang terangsang tampaknya orang akan merespon isyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan reaksi mereka hanya kata-kata lebih bersifat rasional. Hal yang sama dapat dibuat orientasi bagi otak kanan dan otak kiri. Nonverbal cenderung lebih kepada otak kanan yang bersifat emosional. Kata-kata cenderung lebih kepada otak kiri yang bersifat kognitif atau rasional.

Fitur nonverbal mempengaruhi makna dari kata-kata kita. Komunikasi nonverbal juga mencakup fitur lingkungan yang mempengaruhi interaksi, benda personal seperti yang sering kita gunakan perhiasan, pakaian, penampilan fisik, dan ekspresi wajah yang selalu menggambarkan keadaan kita seperti sedang tersenyum, marah, cemberut dan ekspresi lainnya. Fungsi lambang-lambang non verbal itu sendiri membantu komunikator untuk menerjemahkan variasi pesan agar lebih mudah dimengerti oleh komunikan.

Kita tersenyum untuk melambangkan kesenangan, cemberut untuk menunjukkan kemarahan atau iritasi, dan memperluas mata kita untuk menunjukkan kejutan. Dengan demikian, kita tidak bisa memastikan apa arti dari mengedipkan mata atau gerakan tangan. Tergantung pada konteks dan orang-orang yang terlibat, sinyal bahwa orang mengedip sedang bercanda, atau berarti ternyata orang tersebut sedang kelilipan matanya.

2. Ciri-ciri Umum Komunikasi Nonverbal

Dalam buku Komunikasi Antar Manusia (Devito, 1997: 178) menyatakan ciri umum pesan-pesan nonverbal sebagai berikut ini:

- a. Komunikatif, mengkomunikasikan tingkah laku atau perilaku nonverbal.
- b. Kesamaan perilaku, merupakan istilah yang mengacu pada kesamaan perilaku nonverbal dua orang yang mungkin mempunyai banyak bentuk.
- c. Komunikasi artifaktual, yaitu pesan nonverbal yang dikomunikasikan melalui cara berpakaian atau artifak lain seperti tata rias, perhiasan, dan lain sebagainya.
- d. Kontekstual yaitu, komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks situasi, lingkungan yang berfungsi untuk menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.
- e. Paket, merupakan keseluruhan dari perilaku nonverbal (seperti mata, tangan, otot dan lain-lain) dan verbal.
- f. Dapat dipercaya. Menurut penelitian, perkiraan Ray Birdwhistell bahwa 60-65% dari makna dikomunikasi secara nonverbal lebih layak dipercaya.

- g. Dikendalikan oleh aturan, yaitu seperti aturan-aturan yang dipelajari dari pengalaman atas orang lain. Contoh: bagaimana mengutarakan rasa simpati.
- h. Metakomunikasi, seperti contoh menyilangkan jari kita di belakang punggung apabila kita berdusta.

3. Fungsi utama komunikasi nonverbal

Meskipun komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal berbeda dalam banyak hal namun kedua bentuk komunikasi ini seringkali digunakan secara bersamaan. Dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam proses komunikasi verbal. Fungsi utama adalah sebagai pengulang, pelengkap, pengganti, memberikan penekanan dan memperdayakan. Komunikasi nonverbal ini menjadi pelengkap untuk komunikasi verbal yang biasa kita gunakan dalam proses berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan menurut Verderber et al. (Budyatna, M dan Laila M.G, 2011: 115) komunikasi nonverbal memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Melengkapi informasi.
- b. Mengatur interaksi.
- c. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan.
- d. Menyajikan sebuah citra memperlihatkan kekuasaan dan kendali.

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal sering kali digunakan untuk menggambarkan perasaan atau emosi. Jika pesan yang diterima melalui komunikasi verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka kita dapat menerima tanda-tanda nonverbal sebagai pendukung. Komunikasi nonverbal dapat terbentuk dari bahasa isyarat atau

bahasa tubuh, simbol-simbol, dan tanda. komunikasi nonverbal secara umum dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu pertama dari tanda (*sign*), yang kedua adalah tindakan atau perbuatan (*action*) atau objek (*object*).

a. Bahasa Tubuh.

Bahasa tubuh yang berupa raut wajah seseorang, gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan-gerakan tubuh merupakan suatu ungkapan berbagai perasaan seseorang, ungkapan isi hati seseorang, isi pikiran seseorang, kehendak seseorang, dan sikap seseorang.

b. Tanda

Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara, dan aba-aba dalam olah raga.

c. Tindakan atau Perbuatan

Tindakan atau perbuatan sebetulnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menuutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.

d. Objek

Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

Verderber et al. Dalam (Budyatna, M dan Laila M.G, 2011: 125) berpendapat bahwa terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal seperti *kinesics* yaitu yang berupa gerakan tubuh, *paralanguage*, *proxemics* yaitu yang berkenaan dengan penggunaan ruang, sedangkan *territority*, *artifacts*, *physical appearance*,

chronemics yang berkenaan dengan penggunaan waktu, dan yang terakhir *alfactory communication* yaitu yang berkaitan dengan masalah bagian penciuman.

C. Gerakan Tubuh

Membahas mengenai gerakan tubuh, ada lima tipe yang dikelompokkan oleh Ekman dan Friesen, dimana semua perilaku nonverbal tergantung pada sumber perbuatan, penandaan atau koding dan penggunaannya. Berikut adalah lima tipe perilaku komunikasi:

1. Emblem. Tipe emblem ini adalah yang secara verbal dapat diterjemahkan orang lain dengan makna yang agak tepat. Emblem digunakan dengan cara tertentu untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Misalnya, menunjukkan jari tangan sehingga membentuk “V” adalah tanda “kemenangan” atau mengacungkan jempol sebagai tanda “bagus”.
2. Ilustator. Tipe ini yang digunakan untuk menggambarkan apa yang dikatakan secara verbal, bersifat sengaja (*intentional*) walaupun kita tidak selalu menyadarinya secara langsung. Misalnya menggambarkan bentuk tertentu dengan jari di udara. Ilustator dalam penggunaannya dapat bersifat informatif dan komunikatif dan terkadang interaktif.
3. Adaptor. Tipe ketiga perilaku nonverbal adalah adaptor yang berfungsi untuk membantu meredakan ketegangan tubuh, misalnya: menggaruk kepala atau menggoyangkan kaki. Dalam ini terdapat beberapa jenis adaptor yaitu:
 - a. adaptor yang ditunjukkan kepada tubuh sendiri (self-adaptor) seperti: menggaruk, menepuk, meremas, dan menggenggam.

- b. Adaptor pengganti (alter-adaptor) adalah perilaku yang ditunjukkan kepada tubuh orang lain seperti menepuk punggung seseorang.
 - c. Adaptor objek (object-adaptor) yaitu perilaku kepada benda seperti memainkan pena di jari tangan.
4. Regulator. Dimana regulator ini adalah untuk mengontrol atau mengoordinasikan interaksinya. Misalnya, kita menggunakan kontak mata dalam percakapan untuk menunjukkan perhatian kepada lawan bicara dimana kita menyesuaikan fokus mata kepada lawan bicara, menganggukkan kepala, dan membuat suara pada linguistik seperti “mm-mm”. Regulator umumnya bersifat interaktif, intrinsik dan ikonik serta berasal dari pembelajaran budaya (*cultur learning*) dan tidak universal.
5. Penunjukan perasaan. Tipe penunjukan perasaan (*affect display*) yaitu perilaku menunjukkan perasaan atau emosi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh terhadap ekspresi wajah. Wajah adalah sumber penunjukan perasaan yang bersifat intrinsik, komunikatif, interaktif, dan selalu informatif. Misalnya tersenyum, cemberut, sinis dan sebagainya.

D. Gerakan Isyarat

Yang dimaksud dengan gerakan isyarat adalah gerakan badan, kepala, tangan, dan kaki yang dimaksudkan menyampaikan pesan tertentu. Gerakan isyarat mempunyai peranan penting dalam komunikasi karena dapat merupakan pengganti, dan pelengkap bahasa verbal. Misalnya, seseorang bertanya jawabannya dapat dengan menggunakan gelengan kepala sebagai pengganti kata tidak atau gelengan kepala bersama kata tidak. Begitu juga kita dapat menggunakan gerakan bahu bila

menjawab sesuatu yang masih meragukan atau tidak tahu. Di antara bermacam-macam tipe dari gerakan isyarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanda yang Mengarahkan.

Salah satu tipe dari gerakan isyarat adalah menggunakan tanda-tanda dan menggaris bawahi atau menekankan pada poin tertentu dari pesan verbal. Misalnya dari gerakan ini adalah gerakan kepalan tangan atau tinju, gerakan telunjuk jari dan tangan. Contoh dari gerakan ini misalnya menggunakan jari telunjuk untuk memberi isyarat kepada orang lain.

2. Tanda-tanda Ya dan Tidak.

Bentuk yang lain dari gerakan isyarat adalah kategori tanda-tanda yang mengatakan ya atau tidak. Biasanya gerakan kepala digunakan untuk tanda ini dan mungkin ini telah umum bagi beberapakebudayaan. Sepeerti gerakan kepala ke bawah dan ke atas untuk menyatakan ya dan gerakan kepala ke kiri dan kanan untuk menyatakan tidak. Atau dengan kata lain dapat dikatakan mengangguk tanda ya dan menggeleng tanda tidak.

Gerakan kepala yang menyatakan ya ini pun juga bervariasi artinya, contohnya seperti berikut ini:

- a. Anggukan kepala yang menunjukkan perhatian. Misalnya bila orang sedang berbicara kita mendengarkannya dan mengangguk, maka anggukan itu dapat sebagai pertanda bahwa kita masih mendengarkan pembicaraan orang tersebut.
- b. Anggukan pemahaman adalah sebagai pertanda bahwa kita memahami apa yang dibicarakan oleh si pembaca kepada kita.
- c. Anggukan sebagai tanda setuju dengan apa yang dibicarakan oleh si pembaca.

- d. Anggukan untuk memberikan semangat. Misalnya seseorang bercerita tentang pengalamannya kepada temannya. Anggukan temannya dapat merupakan pemberian semangat agar temannya tersebut terus bercerita.
- e. Anggukan membenarkan fakta yaitu membenarkan fakta yang disampaikan si pembaca.

Ada juga orang mengayunkan kepala ke kiri dan kekanan sebab pertanda mungkin ya dan mungkin tidak. Tanda-tanda ya dan tidak, dapat juga dengan menggunakan tangan dan jari tepi itu hanya mungkin berlaku bagi kebudayaan tertentu.

3. Tanda Salam Pertemuan

Bertemu dengan seseorang dimana harus berlaku sopan, dalam bahasa lisan tanda salam pertemuan selalu mengucapkan kata halo. adalah sebagai bentuk gerakan isyarat yang lain. Bentuk yang dikenal sebagai salam adalah berjabat tangan, berciuman atau berpelukan sebagai tanda senang akan kedatangan seseorang. Bentuk salam yang digunakan biasanya mencerminkan hubungan individu. Misalnya kalau dua orang yang bersaudara berjumpa salam mereka mungkin berpelukan dan bukan berjabat tangan.

4. Tanda Ikatan

Gerakan isyarat juga dapat menunjukkan adanya suatu ikatan atau hubungan kedekatan yang terjadi antara satu individu dengan individu lain. Misalnya orang yang sedang berjalan sambil bergandengan tangan, perpegangan tangan, minum dari gelas yang sama, duduk dan berjalan dekat-dekat secara fisik dan selalu berbagi objek apa saja, hal ini menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka mempunyai suatu ikatan tertentu.

5. Tanda Isolasi

Ada tanda isyarat yang lain seperti menyilangkan tangan dan kaki, melalui mana kita menyembunyikan atau menahan bagian badan dari pandangan. Tanda ini dinamakan tanda isolasi. Isyarat isolasi mungkin merupakan pesan yang disengaja, walaupun seringkali tidak bertujuan. Isyarat yang lain termasuk menopong dagu, menopong pipi, menyentuh mulut dan gerakan ini sebagai tanda tidak aman atau merasa cemas, meskipun orang tidak menyadari perasaan itu.

E. Tunarungu

1. Definisi Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Secara normal orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas. Seseorang dapat dikatakan mengalami tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya dan tunarungu biasanya diikuti dengan tunawicara. Gangguan pendengaran ini ada dua jenis yakni gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*).

Dari definisi tersebut dapat diartikan peneliti bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang mengartikan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan dalam mendengar atau tuli karena kehilangan kemampuan untuk mendengar dan merespon pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya dan disertai dengan tunawicara.

2. Ciri-ciri Anak Tunarungu

Dalam buku (Murtie, 2016: 291) ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Saat baru lahir tidak bisa menangis.
Saat kelahiran seorang bayi biasanya ditandai dengan adanya tangisan keras dan anak tunarungu biasanya tidak mampu melakukannya.
- b. Kurangnya respon saat dipanggil.
Anak-anak yang tunarungu biasanya sulit merespon saat dipanggil namanya atau di liling saat bayi. Kesulitan mendengar membuat mereka hanya merespon saat melihat benda-benda tertentu seperti warna merah dan bentuk yang menarik hatinya.
- c. Sulit berbicara/berbicara tanpa arti dan nada.
Saat bayi mulai tumbuh menjadi anak-anak maka sulit bagi mereka yang tunarungu untuk berbicara.
- d. Sering memiringkan kepala saat diajak berbicara.
Anak-anak tunarungu yang tidak total hilang pendengarannya suka memiringkan kepala saat diajak berbicara untuk mengetahui dengan jelas apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain.
- e. Terdapat kelainan fisik pada telinga.
Kelainan fisik yang terjadi pada telinga penyandang tunarungu di antaranya keluar cairan dari telinga, bahkan berbentuk nanah sehingga memengaruhi pendengaran mereka.

3. Faktor Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir, ketika lahir, dan sesudah lahir. Faktor penyebab seseorang mengalami tunarungu, Dalam buku (Murtie, 2016: 292) faktor penyebab tunarungu yaitu:

- a. Faktor genetis, adanya keturunan dari salah satu atau kedua orangtua hingga generasi sebelumnya yang mengalami gangguan tunarungu.
- b. Faktor penyakit saat ibu sedang mengandung, misalnya karena terserang rubella/campak jerman dan bisa juga karena keracunan darah/toxemia yang diderita ibu saat mengandung.
- c. Faktor infeksi, saat kelahiran bayi, misalnya karena tertular penyakit herpes yang dialami oleh ibu.
- d. Faktor penyakit radang telinga, radang yang biasanya terdapat di telinga pada bagian tengah ini membuat anak mengalami gangguan dalam penerimaan suara, hal ini karena adanya gumpalan nanah didalam telinga sang anak.
- e. Faktor penyakit meningitis/ radang selaput otak yang menyerang telinga bagian dalam sehingga anak mengalami gangguan pendengaran.

4. Penanganan Penyandang Tunarungu

Ketika seseorang mengalami tunarungu tidak ada yang bisa kita lakukan selain berusaha untuk mengembalikan kondisi seperti orang lainnya. Adapun yang bisa dilakukan dalam penanganan untuk anak yang mengalami tunarungu dalam buku (Murtie, 2016: 239) adalah sebagai berikut ini:

- a. Sabar dan ikhlas menghadapi amanah anak penyandang tunarungu.
- b. Memeriksa anak dengan seksama dan memberikan sarana penunjang untuk mendengar.
- c. Terapi visual.
- d. Terapi musik.
- e. Terapi bermain.
- f. Terapi wicara.
- g. Terapi terpadu (terapi visual, terapi mendengar, dan terapi wicara).

5. Pengaruh Pendengaran Pada Perkembangan Bicara dan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Perkembangan bahasa dan bicara sangat berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran seseorang, terbatasnya pendengaran maka seseorang yang mengalami tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik, maka perkembangan bicara dan bahasanya juga akan terhambat. Anak yang mengalami tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visualnya. Selanjutnya dalam perkembangan bicara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam berkomunikasi. Hal ini berarti jika sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka dapat saling bertukaran pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami. Tanpa mengenal dan mengetahui bagaimana bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat disekitar, maka akan sulit mengambil bagian dalam kehidupan sosial

mereka. Dengan kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam (Somantri, 2007: 96) fungsi bahasa dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti:

- a. Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan.
- b. Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan keinginan.
- c. Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
- d. Untuk memberikan informasi.

Dengan demikian jika seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, maka mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan diri mereka baik dari segi sosial, emosional, dan intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran. “Perkembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatan dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya”. Menurut Somantri (2007: 96).

Adapun berbagai media komunikasi yang dapat dipergunakan, menurut Somantri (2007: 95) sebagai berikut:

- a. Bagi anak tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.

- b. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- c. Menggunakan isyarat sebagai media.

6. Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Pada umumnya anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi tingkat kemampuan bahasa dan keterbatasan informasi. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat.

Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu. Kerendahan intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak tunarungu. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya adalah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian.

Ada berbagai aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan yang dikutip oleh Yuke R. Siregar dalam Somantri (2007: 97) mengemukakan bahwa:

“anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang mengalami keterbelakang mental. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, peran guru, peran orangtua dan dorongan dari lingkungan luar yang menjadi tempatnya sehari-hari yang dapat memberikan kesempatan anak-anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuannya seperti anak-anak normal lainnya”.

7. Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Kurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah, hal ini yang sering menjadi tekanan bagi emosi anak tunarungu. Tekanan pada emosinya dapat menjadi penyebab terhambatnya perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri terhadap orang yang berada dilingkungannya, bertindak agresif, bahkan sebaliknya anak tunarungu merasakan kebimbangan atau keraguan pada dirinya.

“Emosi anak tunarungu bergejolak disatu pihak karena kemiskinan bahasa dan dipihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah”. (Somantri, 2007: 98).

F. Kemampuan Berinteraksi Sosial Murid Tunarungu

1. Pengertian Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. “Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia” (Soekanto, 2002: 62). Didalam kehidupan tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama karena berinteraksi sosial merupakan fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial. Dan yang menjadi syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).

2. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Dimana seperti yang kita ketahui setiap manusia pasti membutuhkan manusia lainnya. Begitu pula dengan anak tunarungu, mereka tidak lepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dari segi fisik biasanya akan menyebabkan suatu kelainan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. “Penilaian lingkungan yang seperti itu anak tunarungu benar-benar merasa tidak berharga. Hal itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan sosial ini mengakibatkan pertambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosintris” (Somantri, 2007: 98).

Faktor sosial dan budaya meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup dimana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu lain, dengan kelompok, keluarga dan masyarakat. Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru dan masyarakat di sekitarnya hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaan mereka karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian negatif pada anak tunarungu. Jika orang normal tidak memahaminya perkembangan anak tunarungu akan terhambat.

“Salah satu perangkat pengukur berupa skala, yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kematangan sosial anak tunarungu yaitu *The Veneland Social Maturity Test*” Effendi (2006: 82). Dari beberapa penelitian yang menggunakan skala ini menunjukkan bahwa:

- a. Anak tunarungu tingkatan kematangan sosialnya berada di bawah tingkatan kematangan sosial anak normal.
- b. Anak tunarungu dari orang tua yang tunarungu juga menunjukkan relatif matang dari pada anak tunarungu dari orang tua normal.

Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial manusia ditentukan oleh komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain. “Kesulitan berkomunikasi tidak bisa dihindari. Namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlibat dengan baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan atau pikirannya” Somantri (2007: 99).

G. Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu

Pendengaran memegang peran penting dalam perkembangan bahasa, terlebih dengan perkembangan bahasa lisan. Anak tunarungu harus mendapatkan perhatian yang serius dalam hal perkembangan sosial dan kepribadiannya. Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada diri seseorang. Karena itu banyak para ahli berpendapat perlu diperhatikannya masalah penyesuaian seseorang agar kita mengetahui bagaimana kepribadiannya. Demikian pula dengan anak tunarungu, untuk mengetahui keadaan pribadinya, perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian diri dengan mereka. Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak tunarungu dan orang tua terutama dengan ibunya, guru dan masyarakat akan sangat berpengaruh, lebih-lebih pada masa awal perkembangannya.

Pekembangan kepribadian seseorang terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman, dan pada umumnya diarahkan pada faktor dari anak sendiri. Pertemuan faktor-faktor dalam diri anak tunarungu yaitu “ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan dalam berbahasa anak tunarungu, ketidak tepatan emosi anak tunarungu, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya”. Somantri (2007: 100).

H. Teori Akomodasi

Teori akomodasi adalah satu teori komunikasi yang dikemukakan oleh Giles beserta teman-temannya. Teori akomodasi berawal pada tahun 1973 yang disusun oleh Giles ini merupakan salah satu teori perilaku yang paling berpengaruh dalam ilmu komunikasi. “Teori akomodasi (*accomodation theory*) menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain”. (Morrisan, 2013: 211)

Akomodasi didefenisikan (*accomodation*) sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Teori akomodasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicara, pola vokal, dan tindak tanduk mereka untuk mengakomodasikan orang lain. “Teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasikan atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain” (Turner, 2008: 217).

Teori akomodasi didasarkan pada banyak prinsip dan konsep yang sama dengan teori identitas sosial. Akomodasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang. Ketika orang dari kelompok yang berbeda sedang bersama, maka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingan tersebut baik, maka akan muncul identitas sosial yang baik dalam kelompok tersebut. Asumsi dasar dari teori akomodasi ini dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya antara lain persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan.

Teori akomodasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan kelompok yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama. Mereka mungkin akan membedakan diri dari orang lain, atau mereka akan berusaha untuk beradaptasi. Adapun cara untuk beradaptasi yaitu:

1. Konvergensi

Giles, Nikolas, dan Justine dalam Turner (2008: 22) mendefinisikan konvergensi merupakan perilaku meniru atau sebagai strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikasi satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatap mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya.

2. Divergensi

Merupakan strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara komunikator, divergensi merupakan proses disosiasi. Atau menjauh/terpisah (*Moving apart*) yang terjadi jika pembicaraan mulai memperkuat perbedaan mereka.

I. Kerangka Pemikiran

Setiap manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Tanpa adanya komunikasi tentu saja manusia akan mengalami kesulitan dan tidak akan bertahan hidup. Menurut sifatnya komunikasi dibagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dimana komunikasi dilakukan dengan jelas dan artinya juga jelas, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata tertulis maupun lisan.

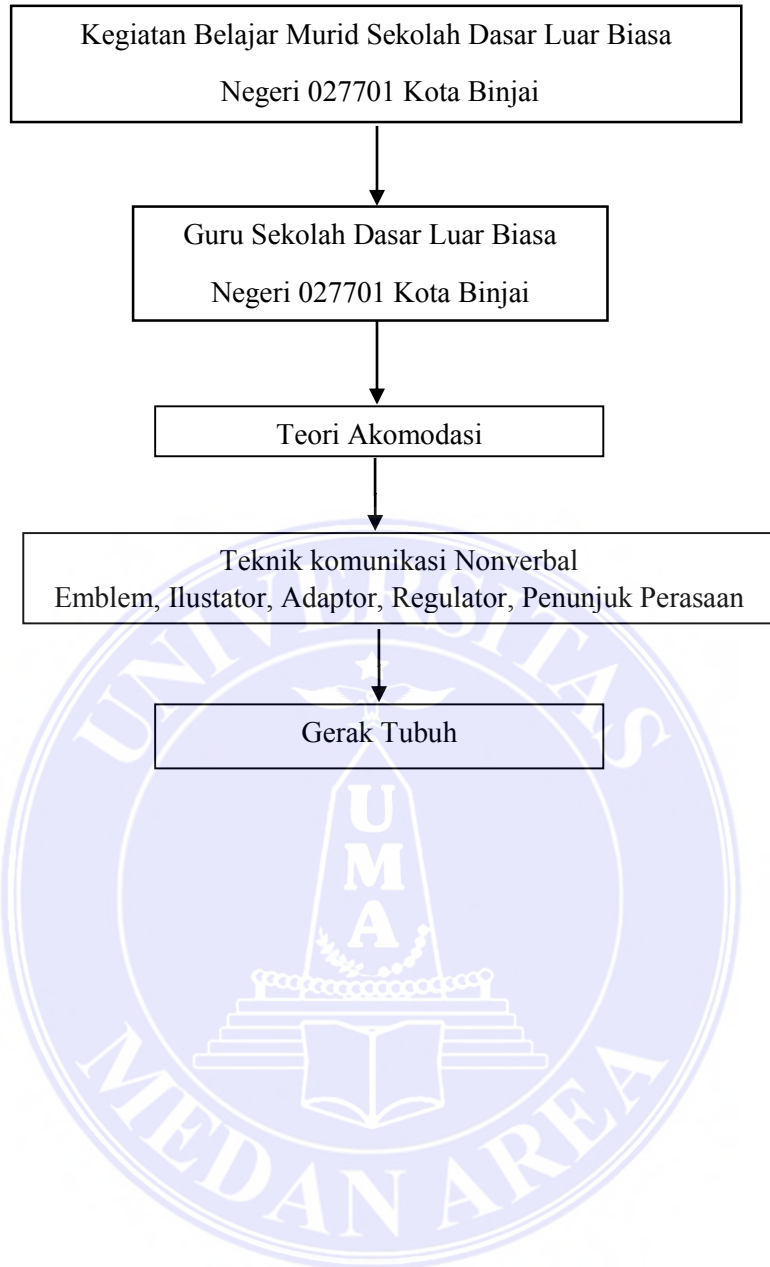
Komunikasi nonverbal selalu digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh setiap individu, Pada umumnya komunikasi nonverbal digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki kekurangan kemampuan dalam berkomunikasi. Salah satunya yaitu penyandang tunarungu. Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada indra pendengarannya, sehingga pendengarannya rendah sekali bahkan ada yang sama sekali tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan atau informasi apa yang disampaikan kepadanya. Selain itu, pada umumnya mereka mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu sulit dipahami oleh lawan bicaranya.

Dibutuhkan kemampuan seorang guru untuk mengajar dan mendekatkan diri pada murid penyandang tunarungu guru berperan memberikan instruksi, memberikan pengetahuan sesuai kurikulum yang ada di Sekolah. Kemampuan berdialog seorang guru mendorong terjadinya komunikasi yang efektif.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan guru terhadap murid tunarungu dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Maka pemikiran ini didukung oleh teori akomodasi sosial.

“Teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasikan atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain” Turner (2008: 217). Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai komunikasi nonverbal guru terhadap murid tunarungu dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Noor, 2011: 33) kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penentuan sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *snowball sampling*. Metode ini merupakan metode penentuan sampel atau informan dengan cara memilih satu atau dua orang informan awal. Dalam penelitian ini, metode *snowball sampling* yang digunakan yaitu pertama-tama peneliti menemui guru yang berada di bagian administrasi sekolah untuk memberikan surat izin penelitian. Setelah itu guru tersebut akan mengarahkan

peneliti untuk menemui guru yang khusus mengajar murid-murid tunarungu yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai. Setelah mendapatkan data-data dan informasi dari guru, peneliti masih memerlukan data dan informasi dari orangtua murid tunarungu tersebut. Maka dari itu peneliti juga akan menemui orangtua murid tunarungu untuk melengkapi data dan informasi tentang anak murid tunarungu yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, dan narasi. Data berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik yang berwujud pertanyaan ataupun kata-kata. Sumber data dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sumber data atau informan dalam penelitian ini yaitu orangtua dan guru yang membimbing serta mengajari anak-anak tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai.

Adapun kriteria yang ditentukan dalam memilih sumber data atau informan yaitu:

a. Kriteria guru

1. Bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara.
2. Sudah berpengalaman dalam mengajari anak tunarungu.

b. Kriteria orangtua

1. Bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara.
2. Orang tua yang anaknya mengalami tunarungu dan bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai.

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini, yaitu yang pertama teknik wawancara, kedua teknik observasi, dan yang ketiga yaitu teknik dokumentasi, berikut adalah penjelasan dari 3 teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif ini:

a. Teknik Wawancara

Menurut Arikunto (2006: 155) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang di wawancarai. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan agar memperoleh suatu data, keterangan, pandangan, serta pendapat dari responden agar diperoleh informasi yang relevan. Wawancara dilakukan pada orangtua dan guru yang mengajar murid tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai.

Pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara dengan 4 orang informan yaitu dua orangtua dari murid tunarungu dan dua orang guru yang membimbing serta mengajari anak-anak tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai. Hal ini dilakukan penulis untuk memperoleh data dan informasi tentang dua orang murid yang menjadi responden peneliti, bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan murid tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari, dan bagaimana kegiatan-kegiatan murid tunarungu dan guru ketika berada disekolah yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial murid tunarungu.

b. Teknik Observasi

“Observasi adalah interaksi dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset, sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: interaksi dan percakapan (*conversation*). Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati” (Kriyantono, 2010: 110). Sanafiah Faisal (1990) dalam (Sugiyono, 2008: 226) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*partisipasi observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tidak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipasi. Metode ini memungkinkan peneliti terjun langsung dan menjadi bagian yang diteliti. Dikarenakan observasi berpartisipasi. Maka penulis mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto, gambar, lembar observasi, rekaman suara, dan lainnya. Penulis mengambil dokumentasi berupa foto, lembar observasi, dan rekaman suara selama proses observasi dan wawancara terhadap informan berlangsung. Hal Ini dilakukan peneliti bertujuan agar data-data yang didapatkan sistematis dan objektif.

C. Instrumen Penelitian

Arikunto dalam (Kriyantono, 2006: 96) mengatakan instrumen pengumpulan data atau disebut juga sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh periset dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah. Peneliti melakukan penelitian yang bersumber dari data primer yaitu wawancara mendalam dan observasi lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara (*interview guide*), rekamana wawancara, dan lembar observasi atau pengamatan.

D. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014: 178) Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ketahap satu. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam melakukan pengujian data peneliti menggunakan landasan teori pada bab dua, sehingga akan di cocokkan apakah terdapat persamaan atau perbedaan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam melakukan pengujian data peneliti menggunakan landasan teori padabab dua, sehingga akan di cocokkan apakah terdapat persamaan atau perbedaan dengan data yang dimiliki.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu, membuat kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan selama penelitian, penarikan kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah dalam penelitian.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan cara uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi sekaligus untuk menguji kredibilitasan data.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afrizal, M.A, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakatra: PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada

Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta.

Budyatna, M. Dan Leila M.G. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, H. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Devito, J. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: profesional book

Effendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Kasara.

Effendy O. U. 2005. *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: kanisius.

Kriyantono, R. 2010. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

_____. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana

Muhammad, A. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Perkasa

Murtie, A. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima

Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rafika Aditama

Soekanto, S. 2002. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta : Raja Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Turner, R. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber Lain:

Undang-Undang No. 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



DOKUMENTASI



**Media gambar buah-buahan, sayur, dan kacang-kacangan yang digunakan guru untuk menambah kosa kata anak murid tunarungu
(Dokumentasi tanggal 15 April 2018)**



**Media gambar binatang, bunga, dan tanaman yang digunakan guru untuk menambah kosa kata anak murid tunarungu
(Dokumentasi tanggal 15 April 2018)**

DOKUMENTSI



**Alat bantu cermin yang digunakan guru untuk mengajar murid tunarungu gerak isyarat, dalam mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan bahasa isyarat, gerak bibir, dan abjad jari.
(Dokumentasi tanggal 15 April 2018)**

DOKUMENTASI



**Annisa bermain bola kasti pada saat pelajaran jam olahraga,
berinteraksi bersama teman-temannya.
(Dokumentasi 10 April 2018)**

DOKUMENTASI



Annisa sedang berbicara-bincang bersama temannya pada saat jam istirahat, berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat (Dokumentasi Tanggal 9 April 2018)



Annisa sedang membeli jajan di kantin sekolah. Annisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang normal. Annisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. (Dokumentasi tanggal 24 April 2018)

DOKUMENTASI



**Zahra sedang mengikuti pelajaran dikelasnya
(Dokumentasi tanggal 11 April 2018)**



**Zahra bersama teman-temannya ketika jam istirahat, berinteraksi
dengan bahasa nonverbal
(Dokumentasi tanggal 10 April 2018)**

DOKUMENTASI



Kegiatan belajar mengajar guru dikelas, dengan bahasa isyarat dan menggunakan benda-benda yang ada disekitar. Ibu Marini menanyakan kepada murid mana bukumu? Dengan melakukan bahasa verbal dan media benda.



Kegiatan belajar mengajar ibu Marini mengajarkan murid berhitung dengan melakukan bahasa isyarat dan media benda.

(Dokumentasi tanggal 12 April 2018)



Kegiatan pada saat belajar matematika ibu Ismahani menjelaskan pelajaran dengan bahasa nonverbal yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat.
(Dokumentasi tanggal 10 April 2018)

DOKUMENTASI PENELITIAN DAN INFORMAN PADA SAAT WAWANCARA



**Dokumentasi peneliti dan informan pada saat melakukan wawancara,
informan bernama ibu Ismahani.
(dokumentasi pada tanggal 2 April 2018)**



**Dokumentasi peneliti dan informan pada saat melakukan wawancara,
informan bernama ibu Marini.
(dokumentasi pada tanggal 2 April 2018)**

HASIL WAWANCARA

a. Informan Pertama (Zahra)

Informan 1

Nama : Ibu Marini (Guru)

Tanggal : 4 April 2018

Waktu : 08.39 WIB

T : Bagaimana cara yang Ibu lakukan dalam melakukan pendekatan dengan Zahra?

J : Ya pertama-tama kita duduk berdampingan dengan Zahra, ya gimana kita dengan anak kita sendiri, kita elus-elus kita tanyak namanya siapa, rumahnya dimana, kalau dia tidak paham dengan bahasa kita sedikit kita menggunakan bahasa isyarat, jadi anak itu kan paham.

T : Komunikasi nonverbal yang bagaimana yang ibu lakukan dengan Zahra?

J : Melakukan tatap muka agar dia mengerti kita dan kita bisa mengerti dia, menggunakan bahasa isyarat dan bahasa isyarat yang bisa dipahaminya, karena bahasa isyarat yang kita gunakan dia tidak memahami seluruhnya bahasa isyarat jadi kita harus memahaminya dahulu, misalnya kita menyuruh makan kita selain kita mengandalkan gerak bibir dengan Zahra kita harus iringin dengan bahasa isyarat dengan gerak tangan. Jadi kalau dengan Zahra kita berkomunikasi dengan bahasa tertentu. Komunikasi dengan Zahra kita harus berusaha agar dia memahami apa yang kita maksud.

T : Apa yang menjadi hambatan ibu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan Zahra?

J : Hambatan yang biasanya dialami itu biasanya Zahra mudah sekali merajuk, ketika dia mengalami mood yang buruk untuk berkomunikasi dengan Zahra menjadi sulit. Bahkan Ibunya sendiripun sulit berkomunikasi ketika kondisi hati Zahra tidak baik.

T : Adakah penanganan khusus yang ibu lakukan dalam kegiatan mengajar Zahra?

J : Penanganan dalam mengajar Zahra bisa dikatakan khusus karena Zahra mengalami tunarungu dan tunagrahita, Jadi dalam mengajari Zahra pun saya lebih ekstra dengan bahasa isyarat tidak sama dengan teman satu kelasnya.

T : Bagaimana cara ibu meningkatkan rasa percaya diri dan menangani psikologi Zahra?

J : Berkomunikasi dengan orang tuanya, memberikan pemahaman kepada orang tuanya saling membantu antara saya dan orangtuanya. Jadi ketika saya tidak memahami Zahra, dengan bekerja sama dengan Orang tuanya dan mengetahui

perkembangan Zahra itu mempermudah saya untuk melakukan sesuatu dalam meningkatkan rasa percaya diri dan bagaimana kondisi psikologi Zahra.

T: Bagaimana cara ibu untuk meningkatkan kemampuan Zahra untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang normal?

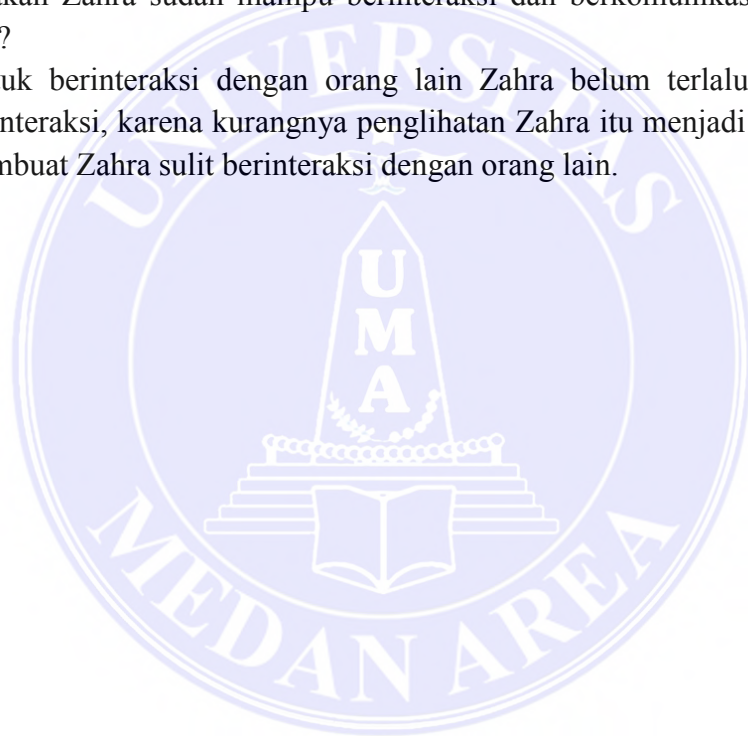
J: Untuk meningkatkan kemampuannya terlebih dahulu saya untuk menambah kosa kata Zahra dengan menggunakan media gambar, benda yang ada disekitarnya, dan menggunakan gerak bibir serta diiringi dengan bahasa isyarat.

T : Apa yang menjadi hambatan Zahra dalam berinteraksi dan berkomunikasi?

J: Salah satu yang menjadi hambatan Zahra itu yang pertama pada penglihatannya, Zahra juga tidak bisa mendengar, penglihatannya itu yang membuat Zahra sulit berinteraksi karena dia tidak melihat jelas apa yang kita sampaikan.

T : Apakah Zahra sudah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain?

J : Untuk berinteraksi dengan orang lain Zahra belum terlalu mampu untuk berinteraksi, karena kurangnya penglihatan Zahra itu menjadi hambatan yang membuat Zahra sulit berinteraksi dengan orang lain.



b. Informan Kedua (Annisa)

Informan 2

Nama : Ibu Ismahani (Guru)

Tanggal : 09 April 2018

Waktu : 12:59 WIB

T : Bagaimana cara yang Ibu lakukan dalam melakukan pendekatan dengan Annisa?

J : mula-mula kita cari apa yang menjadi kesukaannya, kita ajak bermain, bercerita mengenai teman-temannya, keluarganya, dirumah dia sama siapa saja, kesenangan dia apa, pekerjaan apa yang dibebankan kepadanya ketika dirumah. Kita tanyakan dulu tentang ruang lingkup keluarganya. Setelah itu kita tanyakan tentang dikelasnya mengenai teman-temannya siapa saja yang dia suka di dalam kelasnya, pelajaran apa yang dia suka. Saya memulai pendekatan seperti itu.

T : Komunikasi nonverbal yang bagaimana yang ibu lakukan dengan Nissa?

J : walaupun anak ini anak tunarungu saya selalu upayakan untuk berbicara, saya berupaya bagaimana dia bisa mengeluarkan suaranya, mau memahami apa yang kita inginkan, dari situlah saya bisa mengadakan suatu percakapan. Kalau dia mampu kita terus gunakan. Ketika dia mengalami kelemahan dalam komunikasinya, sulit dalam berbicara saya menambahkan bahasa isyarat, saya upayakan kalau Nissa masi bisa untuk berbicara untuk berkomunikasi saya tetap mengutamakan bahasa bibir atau oral.

T : Apa yang menjadi hambatan ibu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan Zahra?

J : kalau hambatan itu sudah pasti ada, hambatannya itu dari tingkat kemampuannya. Ini sangat mempengaruhi, apapun ceritanya namanya juga anak tunarungu tetap itu yang menjadi hambatan anak tunarungu, karena dia kurang memahami bendahara kata ataupun tata bahasa. Contohnya apa yang kita mau apa yang kita maksud belum tentu dia memahaminya itulah yang menjadi hambatannya. Kenapa itu, karena kemampuan berbahasanya kurang jadi kita tingkatkanlah dibagian mana dia sulit untuk berkomunikasi baik saat belajar misalnya pada bagian abjad, konsonan, kita harus berusaha untuk

meningkatkan kemampuannya. Karena dia tidak mendengar dalam pengucapan kata be dan pe itu hampir sama disitulah saya harus bisa membuat Nissa mengerti.

T : Adakah penanganan khusus yang ibu lakukan dalam kegiatan mengajari Nissa ?

J : tetap ada karena anak inikan kita ajak berkomunikasi secara pribadi tidak secara classical. Dengan begitukan kita ajak anak tadi dimana kekurangannya disitulah kita melakukan pendekatan secara pribadi disitulah nanti kita bisa sama sama memahi.

T : Bagaimana cara ibu meningkatkan rasa percaya diri dan menangani psikologi Annisa?

J : Saya selalu memotivasi nisa untuk harus mampu seperti teman-temannya terutama harus mampu seperti anak normal lainnya. Jadi kita timbulkan rasa percaya dirinya, saya selalu menyuruh Nissa tampil maju kedepan kelas untuk menyampaikan apa yang dia rasakan, dan memimpin doa dikelasnya hal yang seperti itu dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

T : Bagaimana cara ibu meningkatkan kemampuan Annisa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang normal?

J : Dalam metode pembelajaran yang namanya metode ceramah itu sudah tidak termasuk lagi, jadi ya salah satunya dengan memberikan tugas-tugas, metode demonstrasi, metode komunikasi. Memberikan tugas kepada Nissa disitu kita melakukan komunikasi disitu kita membuat Nissa belajar untuk memahami apa yang kita maksud, dan menyuruh untuk maju kedepan kelas utntuk menyampaikan pesan kepada teman-temannya itukan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan Nissa.

T : Apa yang menjadi hambatan Nissa dalam berinteraksi dan berkomunikasi?

J : Annisa kurang bisa memahami antar temannya. Dan Annisa juga sulit dalam mengeluarkan suara meskipun Annisa memahami sesuatu tetapi Annisa sedikit sulit untuk mengeluarkan suaranya dan penekanan suaranya Annisa juga sedikit sulit.

T : Apakah Annisa sudah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain?

J : kalau yang saya lihat Annisa sudah termasuk mampu untuk berinteraksi dengan orang lain dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Annisa mudah memahami apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya.

